

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan merupakan organisasi yang mempunyai berbagai tujuan baik jangka panjang maupun jangka pendek. Salah satu tujuan yang penting untuk dicapai oleh perusahaan adalah pencapaian laba optimum. Pencapaian laba dirasa penting karena berkaitan dengan berbagai konsep akuntansi antara lain kesinambungan perusahaan (*going concern*) dan perluasan perusahaan. Untuk menjamin agar perusahaan mampu menghasilkan laba, maka manajemen perusahaan harus merencanakan dan mengendalikan dengan baik dua faktor penentu laba yaitu pendapatan dan biaya.

Tiga jenis usaha berdasarkan kegiatannya, antara lain perusahaan jasa (*service firm*) yaitu perusahaan yang kegiatan utamanya adalah menghasilkan jasa, perusahaan dagang (*trading firm*) yaitu perusahaan yang kegiatan utamanya adalah membeli dan lalu menjual produk kepada para pelanggan dan tidak memproduksi barangnya sendiri melainkan membeli dari perusahaan lain dan terakhir adalah perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) yaitu perusahaan yang kegiatan utamanya mengolah bahan baku menjadi produk yang di jual kepada para pelanggan. Menurut Heizer et al. (2015) manufaktur berasal dari kata *manufacture* yang berarti membuat dengan tangan atau dengan mesin sehingga menghasilkan suatu barang. Secara umum, manufaktur adalah kegiatan yang dilakukan untuk memproses suatu barang atau beberapa bahan menjadi barang lain yang mempunyai nilai tambah yang

lebih besar. Perusahaan manufaktur diidentikkan dengan perusahaan industri pengolahan yang mengolah bahan baku menjadi bahan jadi.

Perusahaan manufaktur mengklasifikasikan pengeluarannya ke dalam tiga biaya utama yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Dengan pengklasifikasian biaya tersebut dapat diketahui bahwa perhitungan biaya produksi merupakan salah satu hal yang penting dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Dalam pembuatan produk, biaya dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya produksi dan biaya non produksi

Salah satu Industri manufaktur yang berkembang dan memiliki daya saing tinggi di Indonesia adalah industri rokok yaitu sebuah industri manufaktur yang mengolah tembakau menjadi lempengan rokok atau biasa disebut dengan Industri Hasil Tembakau (IHT). Menteri Perindustrian, Airlangga Hartarto mengatakan nilai Industri Hasil Tembakau (IHT) adalah salah satu sektor manufaktur nasional yang memiliki kontribusi besar, termasuk penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan data Kementerian Perindustrian, total tenaga kerja yang diserap sektor Industri Hasil Tembakau ini terdiri dari sebanyak 5,9 juta orang, didalamnya terdapat 4,28 juta pekerja di sektor manufaktur dan distribusi. Sementara 1,7 juta pekerja sisanya di sektor perkebunan (Kompas.com,2019).

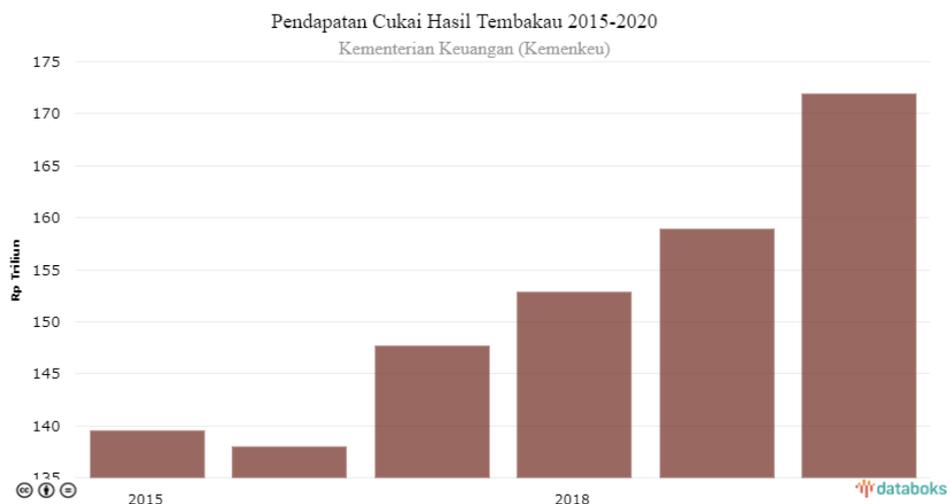
Hal ini juga didukung oleh pendapat dari anggota Komisi XI DPR RI Mukhamad Misbakhun yang menegaskan bahwa industri hasil tembakau (IHT) merupakan primadona yang menjadi daya tarik masuknya investasi asing ke dalam negeri. Misbakhun menjelaskan, Indonesia memiliki jenis rokok yang luar biasa dikenal mancanegara yaitu kretek. Sehingga, dengan menjaga ciri

khas tersebut, Misbakhun yakin investasi asing akan banyak yang masuk ke dalam negeri (Kontan.co.id,2019).

Memasuki *industry 4.0*, produsen Sigaret Kretek Tangan (SKT) masih diperhatikan pemerintah, apalagi industri ini masih menyumbang devisa besar bagi negara. Selama ini, menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, industri rokok di dalam negeri telah meningkatkan nilai tambah dari bahan baku lokal berupa hasil perkebunan seperti tembakau dan cengkih. Sektor padat karya dan berorientasi ekspor ini pun menyumbangkan pendapatan negara cukup signifikan melalui cukai (Kontan.co.id,2019). Hal ini diperkuat dengan data statistik pada gambar 1.1

Gambar 1.1

Pendapatan cukai hasil tembakau 2015 – 2020



Sumber: databoks tren kontribusi cukai hasil tembakau terhadap penerimaan negara

Dalam gambar 1.1 dapat dilihat bahwa selama tahun 2018, penerimaan cukai rokok menembus hingga Rp 153 triliun atau lebih tinggi dibanding perolehan di 2017 sebesar Rp 147 triliun. Penerimaan cukai rokok pada tahun

lalu, berkontribusi hingga 95,8% terhadap cukai nasional. Industri Hasil Tembakau (IHT) adalah salah satu sektor manufaktur yang dinilai mampu memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan devisa, yakni melalui ekspor produk rokok dan cerutu. Pada tahun 2018, nilai ekspor rokok dan cerutu mengantongi US\$ 931,6 juta atau meningkat 2,98% dibanding 2017 sebesar US\$ 904,7 juta. (Databoks,2019)

Industri rokok, khususnya rokok kretek tergolong industri yang relatif masih berkembang di Jawa Timur. Pasar rokok di Jawa Timur tampaknya masih akan berkembang untuk jangka waktu yang cukup lama. Industri rokok khususnya di Jawa Timur memberikan kontribusi cukup besar pada perekonomian daerah yaitu dalam hal kemampuan menyerap tenaga kerja dan besarnya jumlah cukai yang dibayarkan. Dari cukai yang dibayar oleh sekitar industri rokok kretek meningkat dari tahun ke tahun dengan naiknya volume penjualan rokok diharapkan kontribusi perusahaan rokok ke pemerintah daerah naik. (Utama dan Haryadi, 2013).

Dalam menghadapi persaingan, perusahaan harus dapat mempertahankan keunggulannya. Tersedianya berbagai macam pilihan produk menjadikan keinginan konsumen akan produk yang bermutu tinggi, sangat fungsional, tepat waktu dalam penyerahan serta berharga murah menjadi tinggi. Untuk itu, perusahaan dituntut mampu menghitung harga pokok produksi serta memproyeksi laba, sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan-kebijakan yang menguntungkan dengan didukung oleh informasi yang akurat. Hal tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam proses kegiatan perusahaan. Salah satu cara agar perusahaan tetap bertahan dalam

persaingan usaha yang semakin ketat ialah dengan menentukan harga terbaru yang dapat dijangkau oleh konsumen dan mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan, serta dapat melakukan efisiensi biaya produksi yaitu hubungan perbandingan antara biaya yang sudah dianggarkan (*input*) dengan realisasi biaya yang dikeluarkan (*output*)

Menurut Setiadi, dkk (2014) kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya tersebut akan menjadi dasar dalam penentuan harga pokok produksi. Elemen-elemen yang membentuk harga pokok produksi dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan salah satunya untuk memproyeksi tingkat laba yang diinginkan.

Harga pokok produksi dalam industri merupakan bagian terbesar dari biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Jika informasi biaya untuk pekerjaan atau proses tersedia dengan cepat, maka manajemen mempunyai dasar yang kuat untuk merencanakan kegiatannya. Sebuah perusahaan atau industri harus cermat dan bijak dalam membuat laporan keuangan khususnya yang berkaitan langsung dengan biaya produksi agar tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan dan pemborosan biaya dalam proses produksi. Informasi harga pokok produksi dapat dijadikan titik ukur dalam menentukan harga jual yang tepat kepada konsumen dalam arti yang menguntungkan perusahaan dan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Perhitungan harga pokok produksi yang tepat, akurat dan relevan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh setiap

perusahaan, karena tanpa adanya perhitungan harga pokok produksi yang telah disebutkan perusahaan manufaktur yang bersangkutan akan mengalami hambatan atau masalah dalam penentuan harga jual suatu produk (Wijayanti, dkk:2019)

Dalam hal ini, akuntansi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi berguna untuk menetapkan, menganalisa dan melaporkan pos-pos biaya yang mendukung laporan keuangan sehingga dapat menunjukkan data yang wajar dan relevan yang merepresentasikan kondisi perusahaan. Untuk menentukan harga pokok produksi dapat menggunakan dua metode penghitungan yaitu metode *full costing* dan *variable costing*. Pada metode *full costing* semua biaya-biaya diperhitungkan baik yang bersifat tetap maupun variable, sedangkan *Variable costing* adalah metode akuntansi untuk menghitung biaya produksi saja. Laporan laba rugi yang dihasilkan oleh metode *variable costing* memperlihatkan *margin* kontribusi barang-barang yang dihasilkan, informasi yang sangat berfaedah dalam pengambilan keputusan.

Guno dan Afandi (2016) dalam penelitiannya tentang Analisis Perhitungan Harga Pokok Produk di PT Bangun Wenang *Beverages Company* Manado menunjukkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full cost* yang dianut oleh perusahaan menghasilkan harga pokok produksi yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan metode *target costing*, dan *variable costing*. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulianti dan Saputra (2017) tentang Analisis Harga Pokok Produksi Roti Berdasarkan Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* yang menyimpulkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* terdapat selisih harga. Maka dapat dilihat bahwa harga

jual roti menggunakan metode *full costing* lebih tinggi harga jualnya dibandingkan harga jual dengan menggunakan metode *variable costing*.

CV Restu Yesmaju yang berlokasi di Dusun Karangtengah RT. 01 RW. 01, Desa Karangwidoro, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri rokok yang mengolah tembakau dan cengkih menjadi rokok. Proses produksi dilakukan secara massa atau terus-menerus melalui beberapa tahapan produksi. Hasil dari proses produksi yang berupa rokok ini akan dipisahkan ke dalam 2 produk sigaret kretek tangan yaitu Lotus dan Sumber Rejeki yang masing-masing diproduksi berisi 12 dan 20 batang. Hal ini tentunya memerlukan pengalokasian biaya yang akurat yang didasarkan pada sumber daya yang dikonsumsi sebagai akibat timbulnya aktivitas yang nantinya akan menghasilkan perhitungan harga pokok produk.

Menurut karyawan bagian akuntansi CV. Restu Yesmaju menjelaskan bahwa selama ini selama dalam mengalokasikan biaya produksinya belum akurat terutama dalam pembebanan biaya *overhead* sehingga cenderung perusahaan mengalami kerugian atau laba yang kurang akurat. Untuk itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi transdental (interpretatif) agar mampu mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Makna tersebut akan sangat tergantung bagaimana orang berhubungan dengan sesuatu itu, jadi, dapat disimpulkan keunggulan dari pendekatan fenomenologi adalah dapat menggali kesadaran terdalam pada tiap subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa. Dengan demikian peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini mengingat pentingnya perhitungan harga pokok produksi bagi kemajuan perusahaan

dengan mengambil judul penelitian **“Penentuan Harga Pokok Produksi dalam perusahaan rokok CV. Restu Yesmaju (Suatu pendekatan interpretatif)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi pertanyaan penelitian utama adalah “Bagaimana penerapan harga pokok produksi yang digunakan perusahaan?” sedangkan pertanyaan mendukungnya adalah:

1. Bagaimana perusahaan mengalokasikan biaya produksi, meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik?
2. Seberapa besar efek pengalokasian biaya produksi pada tingkat profitabilitas yang diperoleh perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana penerapan harga pokok produksi yang telah digunakan perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana perusahaan mengalokasikan biaya produksi yang meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik
3. Untuk mengetahui dan menganalisis profitabilitas perusahaan ketika menggunakan metode perhitungan harga pokok produk tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang harga pokok produksi serta dapat memperoleh perbandingan antara teori yang telah didapat dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang memerlukan informasi mengenai topik terkait dan diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan,

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan untuk menggunakan metode penghitungan harga pokok yang tepat, yang mana memiliki dampak yang cukup signifikan terhadap laba, serta dapat membantu memberikan informasi yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan guna kepentingan dan perkembangan perusahaan.

b. Bagi perguruan tinggi,

Dengan penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi yang dapat memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya yang terkait dengan penelitian ini.

c. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan pengetahuan dan mempraktekan metode harga pokok produk untuk *Full Costing* yang

akan bermanfaat dalam dunia bisnis untuk menentukan harga pokok produksi atas penjualan serta mengetahui sejauh mana teori yang didapat dibangku kuliah dapat diterapkan di dunia kerja.